

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Afiksasi

Menurut Ida (2008:5) afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata depan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya, pembubuhan afiks meN- pada bentuk dasar jual menjadi menjual, benci menjadi membenci, tari menjadi menari, peluk menjadi memeluk, masak menjadi memasak, baca menjadi membaca. Pembubuhan afiks berpada bentuk dasar main menjadi bermain, sekolah menjadi bersekolah, sepeda motor menjadi bersepeda motor, main peran menjadi bermain peran. Berdasarkan contoh-contoh tersebut dipilih bahwa pembubuhan afiks dapat terjadi pada bentuk linguistik berupa bentuk tunggal seperti jual, benci, masak, tari, baca main, dan sekolah serta bentuk kompleks seperti bolak-balik, bertanggung jawaban, sepeda motor, dan main peran.

Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem “aglutinasi”. Sistem aglutinasi adalah bahasa yang pada proses pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan cara menempelkan unsur atau bentuk lainnya.

Dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, menjadi dasar untuk membentuk kata. Afiks adalah bentuk linguistik yang dapat suatu kata

merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhiran atau tengah kata. Menurut Richards, ahli lain mengatakan, afiks adalah bentuk terikat yang jika ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikannya.

Jadi, afiksasi adalah cara pembentukan kata dengan membubuhkan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Cara pembentukan kata dengan afiks tersebut tergolong cara yang sangat produktif dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia mengingat mengingat bahasa Indonesia menganut sistem aglutinatif (menempel).

a. Prefiks

Prefiks adalah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Macam-macam prefiks: *me-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, *se-*, *pe-*, *ke-*, *para-*, *pra-*, dan sebagainya (Rohmadi dkk., 2009:55).

Proses pembentukan kata dapat dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya. Proses pembentukan kata *dibantu*, *terbesar*, *kelima*, *setinggi*, *menghijau*, dan sebagainya dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di depan bentuk dasarnya. Proses pembentukan kata *dibantu*, misalnya, dilakukan dengan cara menambahkan afiks *di-* di depan bentuk dasarnya. Proses pembentukan

kata *terbesar* dilakukan dengan cara menambahkan afiks *ter-* di depan bentuk dasarnya, yaitu *besar*. Proses pembentukan kata *kelima* dilakukan dengan cara menambahkan afiks *ke-* di depan bentuk dasarnya, yaitu *lima*. Proses pembentukan kata *setinggi* dilakukan dengan cara menambahkan afiks *se-* di depan bentuk dasarnya, yaitu *tinggi*. Proses pembentukan kata *menghijau* dilakukan dengan cara menambahkan afiks *meN-* di depan bentuk dasarnya, yaitu *hijau*. Demikian seterusnya. Karena proses pembentukan kata-kata tersebut dilakukan dengan cara membubuhkan atau menambahkan atau menempelkan afiks di depan bentuk dasarnya, maka afiks-afiks tersebut disebut prefiks atau awalan. Di samping yang sudah dicontohkan dalam uraian di atas, contoh lain prefik atau awalan *peN-*, *pra-*, *a-*, *per-*, *ber-*, dan sebagainya (Sumadi, 2012:76-77).

1) Bentuk prefiks meN-

Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Pada prefiks meN- tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Prefiks meN- dapat berubah menjadi me-, mem-, men-, meny-, meng-, menge-. Keenam bentuk perubahan prefiks meN- tersebut disebut alomorf dari prefiks meN-, kaidah perubahan meN- tersebut disebut sebagai berikut.

- a) Prefiks meN- berubah menjadi meng- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a,i,u,e,o).
- b) Khusus pada bentuk dasar kaji jika mendapat prefiks meN- seharusnya berubah menjadi mengaji, tetapi untuk membedakan makna antar makna (1) memperdalam pengetahuan tentang agama islam dengan belajar pada seorang guru agama dan makna (2) memilikikan secara mendalam, bentuk meN-+ kaji menjadi mengaji untuk (1) dan mengkaji untuk (2).
- c) Prefiks meN-, berubah menjadi me- jika diikuti oleh bentuk dasar yang mula bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /n/, /r/, /y/, dan /w/.
- d) Prefiks meN- berubah menjadi men- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. fonem /t/ mengalami peluluhan.
- e) Prefiks meN- berubah menjadi mem- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. fonem /p/ mengalami perubahan.
- f) Prefiks meN- berubah menjadi meny- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Fonem /s/ mengalami perubahan.

g) Prefiks meN- berubah menjadi menge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

2) Bentuk prefiks peN-

Seperti halnya prefiks meN-, prefiks peN- juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Prefiks peN- dapat perubahan menjadi pe-, pen,pem,peng,peny-, dan penge-. Keenam bentuk tersebut merupakan alomorf dari prefiks peN-. Nida mengatakan bahwa pe- dan peN- merupakan alomorf yang dapat dijelaskan secara afiks. Dengan demikian, di antara alomorf-alomorf tersebut perlu ditentukan yang mana alomorf dasar dan yang bukan. Untuk menentukan alomorf yang menjadi kanonik sadar, Nida menyebutkan bahwa penentuan alomorf dasar tersebut hendaknya didasarkan pada besarnya frekuensi pemakaian, keproduktifnya dalam pembentukan kata bentuk baru, dan keteraturan dalam pembentukannya. Kaidah perubahan bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a) Prefiks peN- berubah menjadi peng- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a,i,u,e,o). Fonem mengalami peluluhan. Khusus pada bentuk dasar kaji jika mendapat prefiks peN- seharusnya berubah menjadi pengkaji, tetapi untuk membedakan makna antara (1) memperdalam pengetahuan tentang agama islam

dengan belajar pada seorang guru agama dan makna (2) memiliki secara mendalam, bentuk peN-+ kaji menjadi pengji untuk (1) dan pengkaji untuk (2).

- b) Prefiks peN- berubah menjadi pe- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, r/, y/, dan /w/.
 - c) Prefiks peN- berubah menjadi pen- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/, dan /t/. fonem /t/ mengalami peluluh.
 - d) Prefiks peN- berubah menjadi pem- jika diikuti oleh dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. fonem /p/ mengalami peluluhan.
 - e) Prefiks peN- berubah menjadi peny- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/. fonem /s/ mengalami peluluhan.
 - f) Prefiks peN- berubah menjadi penge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.
- 3) Bentuk prefiks ber-

Prefiks ber- juga dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks ber- dilekatkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah be-,ber-, dan bel-, kaidah perubahan bentuk prefiks ber- adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.
 - b) Prefiks ber- berubah menjadi ber- (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/.
 - c) Prefiks ber- berubah menjadi bel- jika diletakkan pada bentuk dasar ajar.
- 4) Bentuk prefiks ter- dan di-

Prefiks ter- mempunyai alomorf ter- dan tel-. bentuk tel- hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti telanjur dan telentang, sedangkan prefiks di- tidak pernah mengalami perubahan bentuk ketika dilekatkan dengan bentuk lain.

- a) Prefiks per-

Prefiks per- sangat berkaitan erat dengan prefiks ber-, jika kata kerjanya berawalan ber- dan tidak pernah ditemukan dalam bentuk meN-, kata bebdanya menjadi per-.

- b) Prefiks ke-

Prefiks ke- tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antar ke- sebagai prefiks dan ke- sebagai kata depan. Ke- sebagai kata depan kedudukannya sama

dengan kata depan di dan dari. Oleh karena itu, sebagai kata depan penulisannya di pisahkan.

c) Prefiks ke-

Prefiks ke- berfungsi membentuk kata benda dan juga kata bilangan. Dalam fungsinya sebagai pembentuk kata benda, penggunaan prefiks ke- menjadi tidak produktif. Penggunaan prefiks ke- terbatas pada kata-kata ketua, kehendak, dan kekasih, sedangkan sebagai pembentuk kata bilangan, penggunaan prefiks ke- masih produktif. Misalnya, keempat, kelima, keenam, kesepuluh. Arti prefiks ke- dapat dikelompokkan berdasarkan fungsinya dalam membentuk golongan kata. Sebagai pembentuk kata benda, prefiks ke- mengandung makna yang di. Misalnya ketua, kehendak, kekasih.

d) Prefiks se-

Prefiks se- berasal dari kata sa yang bearti satu, tetapi karena tekanan struktur kata, vokal a dilemahkan menjadi e. bentuk awalan se- tidak mengalami perubahan atau variasi bentuk. Prefiks se- pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa (1) kata benda seperti serumah, sebuah, seminggu, sehari, serombongan, dan (2) kata sifat seperti setinggi, selaus, sebaik, seindah, secerdas. Selain itu, terdapat prefiks se- yang

dapat melakat pada golongan kata lain seperti sebelum, sesudah, setelah (Ida 2008: 7).

b. Infiks

Infiks adalah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan atau lazim disebut sisipan saja. Macam-macam infiks/sisipan: *-el-*, *-em-*, dan *-er-* (Rohmadi dkk., 2009:55).

Proses pembentukan kata depan juga dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di tengah bentuk dasarnya. Proses pembentukan kata *telunjuk*, *gemetar*, dan *gerigi*, misalnya dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan di tengah bentuk dasarnya. Proses pembentukan kata *telunjuk* dilakukan dengan cara menambahkan afiks *-el-* di tengah bentuk dasarnya, yaitu, *tunjuk*. Proses pembentukan kata *gemetar* dilakukan dengan cara menambahkan afiks *em-* di tengah bentuk dasarnya, yaitu *getar*. Proses pembentukan kata *gerigi* dilakukan dengan cara menambahkan afiks *-er-* di tengah bentuk dasarnya, yaitu *gigi*. Demikian seterusnya. Karena proses pembentukan kata-kata tersebut dilakukan dengan cara menyisipkan afiks di tengah bentuk dasarnya, maka afiks-afiks tersebut disebut infiks atau sisipan (Sumadi, 2012: 77).

Tarigan (2015: 109) Infiks dalam bahasa Indonesia tidak produktif atau improduktif. Infiks yang ada antara lain:

- er -: *gigi* → *gerigi*

- el -: *getar* → *geletar*

- em -: *getar* → *gemetar*

- in -: *sambung* → *Sunambung*

c. Sufiks

Seperti juga hanya prefiks, maka sufiks bahasa Indonesia ada yang asli, seperti *-kan*, *-an*, *-i*, *-wan*, *-dan* *-nya*; serta ada pula yang berasal dari bahasa asing, seperti *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, *wi*. Dari segi keproduktifnya, afiks-afiks ini dibagi atas: a) yang produktif, b) yang tidak produktif atau improduktif (Tarigan, 2015 ;109).

Sufiks adalah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhiran atau lebih lazim disebut akhiran saja. Macam-macam sufiks/akhiran: *i*, *-an*, *-kan*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-man*, *-is*, dan sebagainya (Rahmadi dkk., 2009:55).

Khoiruddin (2010: 20-21) Akhiran atau sufiks yaitu imbuhan yang terletak pada akhiran kata. Proses pemberian akhiran disebut sufiksasi. Imbuhan dalam jenis akhiran ini adalah berupa *-an*, *-i*, *-kan*, *-nda*, dan *-nya*. Contoh:

- a) Sufiks-**kan** : *berikan*, *dirikan*, *kerjakan*, *tunjukkan*.
- b) Sufiks -**an** : *makanan*, *pegangan*, *tanaman*, *latihan*.
- c) Sufiks -**nya** : *kerasnya*, *larinya*, *hebatnya*.
- d) Sufiks-**nda** : *kakanda*, *ibunda*, *ayahnda*.

d. Konfiks

Konfiks ialah gabungan yang terbentuk atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu. Karena mendukung makna konfiks tidak dianggap sebagai prefiks dan sufiks yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan bentuk yang tidak terpisahkan. Karena morfem merupakan konposit bentuk beserta artinya, maka konfiks haruslah dianggap sebagai satu morfem, bukan gabungan dua morfem. Konfiks *ke-an* pada kata *kehujan*, misalnya, haruslah dianggap sebagai sebuah morfem, bukan gabungan prefiks *ke-* dan *-an*. Hal ini dapat dengan mudah dikenali dengan tidak adanya satuan gramatik **kehujan* dan **hujan*.

Konfiks itu merupakan gabungan afiks yang secara simultan mendukung makna tertentu. Itulah sebabnya konfiks itu disebut juga simulfiks. Konfiks *ke-an* pada kata *kehujan* di atas, misalnya, tidak dapat dipisahkan menjadi *ke-* dan *-an*. Dalam proses pembentukan kata *kehujan*, *ke-* dan *-an* muncul secara bersamaan dalam mendukung sebuah makna, bukan *ke-* muncul sendiri dan *-an* muncul sendiri. Dengan kata lain, konsep dasar konfiks dan simulfiks memang tidak sama karena sudut pandang penamaan konfiks dan simulfiks memang berbeda. Kalau konfiks dilihat dari kebersamaannya mendukung satu makna atau satu pengertian, sedangkan simulfiks didasarkan kebersamaannya atau simultannya satuan gramatik itu dalam membentuk satuan gramatik yang lebih besar.

Jumlah konfiks atau simulfiks dalam bahasa Indonesia cukup banyak. Afiks *meN-i* pada kata melunasi, afiks *per-an* pada kata perluasan, afiks *memper-i* pada kata memperbaiki, dan sebagainya merupakan konfiks atau simulfiks. Disebut konfiks karena *meN-i*, *per-an*, *memper-i*, dan sebagainya membentuk atau mendukung satu pengertian dan disebut simulfiks karena *meN-* dan *-i* pada *meN-i*, *per-* dan *-an* pada *per-an*, *mem-*, *per-*, dan *-i* pada *memper-i* muncul atau digunakan secara simultan. Afiks *meN-i* pada kata melunasi mempunyai makna 'membuat jadi', afiks *per-an* pada kata perluasan menyatakan makna 'proses' dan afiks *memper-i* pada kata memperbaiki mempunyai makna 'membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasar (Sumadi, 2012:79-80).

Konfiks yaitu imbuhan berupa awalan dan akhiran yang terletak di depan maupun belakang kata dasar atau kata jadian. Wiyanto (2005:7) mengatakan konfiks sebagai imbuhan yang terbelah. Sementara itu, Marhijanto (tt:69) menyebut konfiks sebagai imbuhan senyawa. Imbuhan dalam jenis awalan dan akhiran ini berupa *ke-an*, *per-an*, *pe-an*, *peng-an*, *ber-an*, dan *se-nya*. Contoh:

- a) Konfiks **ke-an** : kemanusiaan, keridaan
- b) Konfiks **per-an** : peradilan, perasaan, perdukunan
- c) Konfiks **pe-an** : pelarian, pelantikan, pelayaran
- d) Konfiks **peng-an** : pengasingan, pengangkatan
- e) Konfiks **ber-an** : berhamburan, berpencaran

f) Konflik **se-nya** : sebaik-baiknya, sejujur-jujurnya

2. Karangan Narasi

Karangan narasi (berasal dari narration) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Macam-macam sifat karangan narasi menurut Keraf (2004:124), yaitu

a. Narasi ekspositoris/narasi factual

Narasi yang bertujuan untuk memberi penjelasan atau informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas, Contoh narasi ekspositoris adalah kisah perjalanan, otobiografi, kisah perampokan, dan kisah cerita tentang pembunuhan.

b. Narasi sugesti/narasi berplot

Narasi yang mampu menimbulkan makna kepada pembaca melalui khayalan. Contoh narasi sugesti adalah novel dan cerpen.

Ciri-ciri/karakteristik narasi

- 1) Menyajikan serangkaian berita atau peristiwa
- 2) Disajikan dalam urutan waktu serta kejadian yang menunjukkan peristiwa awal sampai akhir
- 3) Menampilkan pelaku peristiwa atau kejadian
- 4) Latar (setting) digambarkan secara hidup dan terperinci.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum ada penelitian yang ditemukan yang sama persis dengan judul penelitian yang peneliti ajukan ini, di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Mistrion dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penulisan Afiksasi dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Latar belakang dalam penelitian ini adalah karangan eksposisi siswa kelas VII sekolah menengah pertama Negeri 11 Tanjungpinang terdapat kesalahan afiksasi atau imbuhan. Kesalahan yang banyak terjadi yaitu kesalahan penulisan imbuhan yang tidak tepat, tidak menggunakan imbuhan pada kata yang memerlukan, dan kesalahan penulisan yang seharusnya dirangkaikan tetapi dipisah seperti awalan di- dan ke- yang sering disamakan dengan kata depan di dan ke. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah kesalahan afiksasi dalam karangan eksposisi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015. Tujuan penelitian ini menganalisis kesalahan penulisan afiksasi dalam karangan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang tahun pelajaran 2014/2015. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskripsi kualitatif. Dari hasil analisis yang telah terkumpul dan diperiksa rata-rata

siswa banyak melakukan kesalahan penulisan Afiksasi yaitu kesalahan penulisan Prefiks 35 kesalahan, Sufiks 21 kesalahan dan Konfiks 78 kesalahan. Penulisan yang dominan sering dilakukan oleh siswa ialah kesalahan penulisan afiksasi konfiks, siswa cenderung melakukan kesalahan jika menulis imbuhan konfiks. hasil Analisis Afiksasi dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015 berkategori cukup banyak melakukan kesalahan penulisan Afiksasi.

2. SUBAIDAH dalam skripsi yang berjudul “Analisis kesalahan Mofologi dalam penulisan teks deskripsi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Tulungagung” Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. 1. Bagaimana kesalahan penggunaan afiksasi dalam penulisan teks deskripsi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Tulungagung? 2. Bagaimana kesalahan penggunaan kata depan dalam penulisan teks deskripsi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Tulungagung?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan afiks dalam penulisan teks deskripsi siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Tulungagung. Selain itu, jika ditemukan kesalahan di dalam penulisan teks deskripsi siswa, maka dapat dijadikan pembelajaran untuk penulis dan tenaga pengajar yang ada dilingkungan sekolah MTsN 1 Tulungagung. 1. Mengidentifikasi kesalahan penggunaan afiksasi dalam penulisan teks deskripsi siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Tulungagung? 2. Mengidentifikasi kesalahan penggunaan kata depan dalam penulisan teks deskripsi siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Tulungagung. Sumber data

peneliti ini adalah siswa kelas VII 1 semester genap tahun 2018/2019 dengan jumlah 29 orang. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data ditemukan dalam teks deskripsi karya siswa kelas 7.1 terdapat kesalahan penulisan afiksasi sebagai berikut: 1. Kesalahan Penggunaan Afiksasi a. Kesalahan penggunaan prefiks sebanyak 19, kesalahan yang terjadi yaitu penggunaan afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal. b. Kesalahan penggunaan sufiks 4, kesalahan yang terjadi yaitu morfem terikat yang ditempatkan dibagian belakang kata. 2. Kesalahan Penggunaan Kata Depan a. Kesalahan penggunaan kata depan “di” 41, kesalahan yang terjadi yaitu penggunaan kata depan karena kata-kata yang digunakan saat menyatakan kata benda berada di muka kata tersebut sehingga merangkai sebuah kalimat. b. Kesalahan penggunaan kata depan “ke” 3, kesalahan yang terjadi yaitu penggunaan kata depan “ke” ditulis pisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata. Berdasarkan penemuan peneliti terkait kesalahan penulisan partikel “di” sebagai kata depan dan “di” sebagai prefiks. Siswa masih sulit membedakan keduanya . Partikel “di” yang seharusnya dipisah justru digabung dan partikel “di” yang berperan sebagai prefiks justru dipisah. Selain kata depan “di ”, terdapat beberapa kesalahan penulisan kata depan “ke ”. Seperti pada kasus penulisan “di ”, siswa juga salah penempatan spasi .Kata depan “ke” yang seharusnya dipisah tetapi ditulis sambung seperti penulisan kata “ke puncak”

seharusnya “ke” dipisah dengan kata puncak tetapi siswa menulis “kepuncak”

3. Ysamee Sohkning dalam skripsi yang berjudul “*Analisa Kesalahan Afiks Dalam Karangan Narasi Siswa Thailand di Universitas Darul Islam Ulum Lamongan*”. Latar belakang penelitian ini. Melalui beberapa tulisan dari siswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan, penulis berharap dapat mengukur sejauh mana penguasaan Bahasa Indonesia mereka setelah mengetahui latar belakang sejarah proses pemerolehan/ pembelajaran Bahasa Indonesia masing-masing responden. Akhirnya, penulis berharap menemukan penyebab kekurangan juga penulis berharap mengetahui bagaimana kesalahan tersebut bisa menjadi benar dalam penulisan karangan narasi, khususnya tentang morfologi: Dengan demikian, penulis berharap melalui penelitian ini kita dapat mengetahui hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya bagi siswa Thailand di Unisda. Rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Bagaimana kesalahan afiksasi dalam karangan narasi siswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan? 2) Bagaimana kesalahan reduplikasi dalam karangan narasi siswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan? 3) Bagaimana kesalahan komposisi dalam karangan narasi siswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan? Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam karangan

narasi siswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan; 2) mendeskripsikan kesalahan reduplikasi dalam karangan narasi siswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, 3) mendeskripsikan kesalahan komposisi dalam karangan narasi siswa Thailand di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan jenis penelitian didasarkan pada karakteristik yang dimiliki oleh penelitian ini kualitatif yaitu menganalisis data dan informasi hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata, bukan melalui angka-angka, mendeskripsikan semua informasi data secara alamiah apa adanya, dan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, sumber data adalah Karangan ini dari siswa berjumlah 22 orang, yaitu dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berjumlah 5 karangan Tiarasi, dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris berjumlah 5 karangan narasi, dari Jurusan Pendidikan Agama Islam berjumlah 7 karangan narasi, dan pascasarjana berjumlah 5 karangan narasi. Hasil penelitian tentang kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kesalahan afiksasi. Kesalahan afiksasi dalam karangan narasi siswa Thailand di Unisda Lamongan, ditemukan 109 kesalahan yang meliputi: kesalahan penentuan bentuk asal, kesalahan peluluhan dan pengejalan fonem, ahan pelepasan afiks. kesalahan pemilihan morf, dan kesalahan pemilihan afiks. Kesalahan afiksasi tersebut di antaranya yaitu: (1) kesalahan penentuan bentuk asal terdapat 2 kesalahan seperti kata mengubah bukan meruhuh atau nerobhah karena

berasal dari bentuk asal ubah. Kata yang diawali fonem /u/ mendapat awalan *meng-* akan tetap *meng-*, bukan *men-*, (2) kesalahan peluluhan dan pengekal fonem a) kesalahan peluluhan terdapat 8 kesalahan seperti kata *mencuci* bukan *menyuci* karena kata yang diawali fonem c tidak luluh apabila mendapat awalan *meng-*, b) kesalahan pengekal fonem terdapat 21 kesalahan seperti kata *menyukseskan* bukan *mensukseskan* karena kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, dan /t/ luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /k/ menjadi /ng/, /p/ menjadi /m/, /s/ menjadi /ny/, dan /t/ menjadi /n/, (3) kesalahan pelepasan afiks terdapat 74 kesalahan seperti kata *berbelanja* bukan *belanja*, *membedakan* bukan *membeda* dan *mengajarkan* bukan *ajar* karena afiks atau imbuhan adalah bentuk yang terkait apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, kopfiks, atau sufiks) dan afiks tersebut tidak bisa berdiri sendiri harus dimunculkan, (4) kesalahan pemilihan morf terdapat 3 kesalahan seperti kata *bekerja* bukan *berkerja* karena prefiks *ber-* jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur [er] akan beralomof menjadi *be-*, dan (5) kesalahan pemilihan afiks terdapat 1 kesalahan seperti kata *memperoleh* bukan *memperolehkan* karena dalam bahasa Indonesia, kata tersebut lazimnya diberi afiks *meng-*, bukan *meng-* kan.